

PENGEMBANGAN PEDAGOGIK GURU MELALUI LITERASI PRODUKTIF BERBASIS INFORMASI DAN TEKNOLOGI PADA GURU SMK

Andrie Chaerul¹, Mansyur Srisudarso²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat, Indonesia
andrie.chaerul@fkip.unsika.ac.id
mansyur.srisudarso@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Seiring peralihan budaya literasi dari cetak ke digital, dunia pendidikan melalui proses pembelajaran di sekolah seharusnya mengarah pada pembelajaran abad ke-21. Suatu proses yang mendekati pembelajaran dengan informasi teknologi. Literasi produktif berbasis informasi teknologi dibutuhkan guru untuk pengembangan kompetensi pedagogic. Perpaduan keterampilan literasi dan penggunaan informasi teknologi akan membantu guru menghasilkan inovasi pembelajaran berupa aplikasi pembelajaran. Literasi produktif dimaknai sebagai aktivitas menulis untuk memberikan keterpahaman. Hal itu dimaksudkan untuk merevolusi mental guru dari penerima pengetahuan menjadi memproduksi pengetahuan di era digital. wujud pelatihan untuk menggiatkan literasi produktif berbasis informasi teknologi. Melalui kegiatan tersebut sejatinya separuh pekerjaan untuk menuju sejuta guru mahir literasi produktif sudah selesai.

Kata Kunci: Kompetensi Guru; Literasi Produktif; Teknologi.

PENDAHULUAN

Sarjana sudah menjadi syarat mutlak seorang guru setelah adanya peraturan pemerintah yang mewajibkan guru di sekolah minimal sudah S1. Hal demikian menunjukkan bahwa guru di level sekolah dasar dan menengah (pertama, atas, dan kejuruan) setidaknya sudah sekali pernah memiliki karya ilmiah saat menuntaskan perkuliahannya. Hal itu menyebabkan asumsi-sah bahwa setidaknya guru sudah pernah sekali menghasilkan karya tulis ilmiah berupa skripsi, bahkan ada yang plus tesis bagi yang sudah mengenyam program magister. Berdasarkan gambaran tersebut, selayaknya seorang sarjana maka guru adalah memproduksi pengetahuan. Mereka dengan profesi yang diembannya sudah selayaknya mampu memproduksi pengetahuan untuk kemudian diajarkan kepada siswa. Pernah menghasilkan karya tulis ilmiah berupa skripsi di saat menuntaskan jenjang S1 merupakan modal bagi guru untuk terus berkarya. Guru mulai karena karya. Demikian yang disosialisasikan Kemdikbud beberapa tahun terakhir. Hal itu merupakan penegasan bahwa terus berkarya merupakan wujud kecintaan seorang guru terhadap profesinya. Namun demikian, menumbuhkan jiwa produktif berkarya dalam diri guru adalah suatu pekerjaan yang tidak sederhana. Guru-guru kita pada umumnya memang merupakan lulusan perguruan tinggi, yang semua perguruan tinggi di Indonesia mewajibkan mahasiswanya untuk membuat penelitian atau

membuat laporan akhir, dalam rangka memperoleh gelar sarjana. Secara tidak langsung ilmu dasar tentang teknik-teknik meneliti sudah dimiliki oleh para guru kita. Permasalahan yang terjadi adalah apakah guru mempunyai sense of awareness terhadap permasalahan di sekitarnya? Apakah guru terpikir untuk meningkatkan kinerjanya? Apakah guru sadar untuk melakukan self evaluation terhadap metode mengajarnya? Kesadaran seperti inilah yang menjadi titik tolak proses pembentukan guru yang produktif berkarya. Guru yang menempatkan diri sebagai pemproduksi pengetahuan, sebagai insan yang terus berjiwa pembelajar dan terus berkarya. Guru yang terus melakukan pengembangan kompetensi pedagogic melalui literasi produktif berbasis IT. Pada satu kesempatan, seorang guru menyatakan, "Jika saya hanya membacakan naskah kepada murid-murid, saya tidak benar-benar mengajar. Saya sarjana pendidikan. Saya tidak dipercaya untuk mempersiapkan pelajaran. Saya akan meninggalkan profesi ini, kecuali ada perubahan. Saya merasa terhina setiap kali pergi ke sekolah." (Kinchelo, 2014: 33). Demikianlah gambaran dunia pendidikan yang kurang memberi keleluasaan kepada guru. Pengetahuan masih menjadi sesuatu yang diproduksi oleh ahli yang jauh dari sekolah. Ahli yang dimaksudkan adalah mereka (para ilmuwan-peneliti) yang berada jauh dari konteks persekolahan seperti yang dihadapi guru setiap hari. Namun dalam reformasi pendidikan yang demokratis, hal demikian harus diubah. Guru harus memasuki budaya peneliti jika hendak mencapai level kompetensi yang lebih tinggi.

Guru adalah pembelajar, bukan pelaksana yang sekadar mengikuti perintah atasan tanpa pertanyaan. Guru mestinya dipandang sebagai pekerja pengetahuan bukan pesuruh. Perubahan pola pikir harus terjadi sehingga tidak ada lagi pernyataan. Temuan peneliti ahli mengatakan begini, maka lakukanlah" karena guru yang produktif berkarya tidak akan menelan mentah-mentah suatu teori. Bagi guru yang produktif berkarya, kurikulum pendidikan akan membodohkan dan melemahkan kemampuan guru apabila guru dilihat sebagai penerima, bukan produsen pengetahuan.

Tantangan terbesar bagi guru yang produktif berkarya adalah menanyakan sesuatu yang tidak boleh dan tidak banyak ditanyakan, lalu menindaklanjutinya dalam penelitian. Bermulai dari tanya dan keingintahuan tersebut pola pikir guru akan bergerak pada penemuan konseptual baru. Berhentilah berfanatik buta bahwa segala yang dilakukan para pakar di perguruan tinggi adalah kitab suci bagi pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Saatnya guru yang produktif berkarya memosisikan diri lebih bermartabat sebagai pemproduksi pengetahuan. Selain itu, arus informasi yang serba cepat di era digital saat ini menuntut guru untuk selalu update atas perkembangan. Hal itu untuk menjaga rasa percaya diri guru di hadapan siswa. Juga sebagai cerminan, di manakah posisi guru di antara pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Cukupkah bekal kompetensi seorang guru untuk ditrasformasikan pada siswa? Tidakkah hal yang diketahui guru (pengetahuan) juga telah diketahui siswa melalui sumber lain? Melalui piranti teknologi digital yang begitu akrab di kehidupan mereka, melalui ipad, tablet, gadget, dan laptop? Fokus permasalahan dalam makalah ini dirumuskan berikut. (1) Apakah konsep pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui literasi produktif berbasis IT? (2) Mengapa perlu pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui literasi produktif berbasis IT? (3) Bagaimanakah langkah pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui literasi produktif berbasis IT? Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan pembahasan makalah ini adalah untuk (1) mendeskripsikan

konsep pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui literasi produktif berbasis IT, (2) mendeskripsikan perlunya pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui literasi produktif berbasis IT, dan (3) mendeskripsikan langkah pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui literasi produktif berbasis IT?. Adapun batasan pembahasan makalah ini adalah upaya pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui literasi produktif berbasis IT, berupa keterampilan menulis dan keterampilan mencipta aplikasi pembelajaran berbasis IT. Literasi produktif demikian merepresentasi adanya revolusi mental guru dari penerima pengetahuan menjadi pemproduksi pengetahuan. Wujud hasil literasi produktif berbasis IT dapat berupa aplikasi pembelajaran berbasis IT dan karya tulis ilmiah guru yang berbasis digital.

Metode Pada pembahasan makalah ini digunakan teknik pembahasan dengan pengembangan gagasan definisi. Teknik pengembangan gagasan jenis ini menyajikan pembahasan dengan menyampaikan gagasan guna menjawab tanya, apa artinya dari pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui literasi produktif berbasis IT. Kemudian teknik tersebut dipadukan dengan teknik pengembangan gagasan Komparasi-Persamaan. Selain definisi juga diperoleh pemahaman dengan mencari padanan nama lain dari suatu konsep. Teknik definisi digunakan untuk pembahasan fokus masalah pertama mengenai konsep pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui literasi produktif berbasis IT.

Pada fokus masalah kedua digunakan teknik pembahasan dengan pengembangan gagasan Kausal Akibat-Sebab. Teknik pengembangan gagasan jenis ini menyajikan pembahasan dengan menyampaikan apa latar belakang yang mendasari pentingnya pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui literasi produktif berbasis IT. Pembahasan ini untuk menjawab tanya; mengapa suatu hal perlu dilakukan. Pada fokus pembahasan kedua disampaikan mengapa perlu dilakukan pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui literasi produktif berbasis IT.

Pada fokus masalah ketiga digunakan teknik pengembangan gagasan Logis-Prosedural. Teknik pengembangan gagasan ini menyajikan pembahasan dengan menyampaikan bagaimana tahapan atau prosedur pelaksanaan pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui literasi produktif berbasis IT. Pembahasan untuk menjawab tanya; bagaimana cara melaksanakan sesuatu. Pada fokus pembahasan ketiga disampaikan bagaimana prosedur pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui literasi produktif berbasis IT. Sebagaimana lazimnya suatu penyampaian gagasan, maka pada bagian akhir pembahasan ini digunakan teknik penyampaian gagasan Evidensi. Teknik pengembangan gagasan jenis ini menyajikan pembahasan dengan menyajikan simpulan dari beberapa tahapan penyampaian gagasan pada pembahasan sebelumnya. Sehingga akan diperoleh konsep yang komprehensif tentang apa, mengapa, dan bagaimana pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui literasi produktif berbasis IT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Literasi Produktif Berbasis IT Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pengembangan kompetensi guru yang terjadi sementara ini lebih merupakan bentuk turun tangan pemerintah dan berbasis program. Walaupun sudah merupakan paradigma baru yang berkesinambungan, pengembangan kompetensi guru dan pengembangan keprofesian berkelanjutan, sejatinya akan lebih dapat

diharapkan pada saat ia menjadi kesadaran kolektif guru dan berbasis gerakan. Data hasil UKG tahun 2015 menunjukkan bahwa terjadi disparitas pada hasil UKG di berbagai daerah. Hal itu kemudian dimaknai bahwa hampir di semua daerah terjadi disparitas kompetensi guru. Sebagai tindak lanjutnya kemudian diadakan program diklat pasca-UKG yang berlabel Diklat Guru Pembelajar. Dalam pemaknaan saya, diklat guru pembelajar merupakan diklat yang mengimplementasikan *tagline sharing and growing together*. Berbagi dan bertumbuh bersama. Selanjutnya program Guru Pembelajar tersebut akan berganti dengan program Peningkatan Karier Guru (PKG). Guna memangkas disparitas kompetensi guru, hal paling mendasar adalah kemauan memanfaatkan data pemetaan hasil UKG 2015. Mengetahui posisi dan kondisi kompetensi diri, guru berpeluang mengubah citranya dalam dunia pendidikan. Bahwa guru bukan lagi menjadi bagian dari permasalahan pendidikan, namun guru solusi bagi pendidikan di Indonesia. Saat terpetakan kelemahan kompetensinya, maka sejatinya guru sudah paham bahwa kompetensi itulah yang perlu terus ditingkatkan. Solusinya berupa belajar mandiri atau dengan memanfaatkan guru yang hasil UKG-nya baik untuk menularkan ilmunya di forum guru.

Upaya memangkas disparitas kompetensi guru, sebaiknya bukan berbasis program namun berbasis gerakan. Keterbatasan keterjangkauan, pendanaan, pengontrolan, dan lain-lain akan menjadi kendala dalam penanganan berbasis program. Namun jika penanganan dilakukan berbasis gerakan maka hasilnya bisa lebih maksimal. Guru akan terbiasa meningkatkan kompetensinya secara mandiri maupun dengan berbagi sesama guru dalam budaya *sharing and growing together*.

Sekian lama rasanya guru terlalu bergantung pada pemerintah. Padahal diklat kedinasan yang terprogram pastinya akan menghadapi banyak kendala. Ketepatan sasaran, ketercukupan, pendanaan, dan penyalahgunaan karena kurangnya kontrol. Cukuplah kiranya pemerintah berperan sebagai pemantau dan pemberi assesmen terhadap berbagai pencapaian guru. Perlu disusun standar penghargaan guru sehingga tidak selalu sama rata sama rasa.

Literasi-Produktif Berbasis IT

Kata literasi menjadi kata yang tiba-tiba kian banyak dijumpai. Menjalar menular dari satu disiplin ke disiplin yang lain, dari satu forum ke forum lain. Dalam pidato Hardiknas pada 2 Mei 2016 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan pentingnya literasi: literasi mem-baca menulis dan berhitung, literasi sains, literasi teknologi, dan literasi budaya. Beragam tafsir pemaknaan terhadap kata literasi. Menurut Darma (2014: 4) Istilah itu berasal dari kata litera, yaitu leter atau huruf. Istilah itu kemudian dimaknai ganda sebagai proses memahami huruf (membaca), dan proses memproduksi huruf (menulis). Sehingga literasi secara sempit dimaknai sebagai aktivitas baca-tulis. Dengan demikian, gerakan literasi bermakna upaya meningkatkan budaya baca dan tulis.

Menurut Kern (2000: 3) literasi terkait dengan kompetensi membaca dan menulis. Namun secara luas juga terkait aktivitas berbahasa lainnya yaitu berbicara dan mendengarkan. Empat keterampilan bahasa tersebut merupakan catur-tunggal. Membaca dan mendengarkan untuk mendapatkan pemahaman, kemudian dari pemahaman tersebut dilakukan pengolahan dan penyampaian kembali dengan bahasa yang berbeda melalui berbicara dan menulis.

Konsep literasi sebagai memahami dan memahamkan melahirkan istilah literasi produktif dan literasi-reseptif. Konsep ini merujuk pada upaya memahami melalui aktivitas berbahasa pasif (membaca, menyimak), dan upaya memahamkan melalui aktivitas berbahasa aktif (menulis, berbicara). Dengan demikian literasi produktif dibatasi maknanya sebagai proses transfer informasi melalui keterampilan menulis yang mampu memahamkan melalui pemanfaatan teknologi. Menurut Yulianto (2015: 4) penulis yang menuliskan hasil pemahamannya dari sesuatu, pada umumnya tulisannya tidak persis sama dengan sumber informasi yang didapat. Hal itu merupakan reflektivitas pikiran atau perasaan penulis.

Dengan demikian, tulisan yang dihasilkan merupakan pengetahuan yang diproduksi oleh penulis untuk diketahui pembaca. Literasi digital secara umum dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk menggunakan media digital seperti iPad, tablet, gadget, laptop, dan jenis media layar lainnya yang bukan lagi menggunakan media cetak (buku atau kertas). Literasi digital tidak serta-merta menggantikan pentingnya literasi tradisional (cetak) sebagai suatu tahapan. Dengan demikian literasi digital lebih merupakan kemampuan untuk membaca, menulis, serta menganalisis objek digital yang biasanya tersaji dalam layar yang bukan cetak.

Menyikapi kondisi demikian, masyarakat Indonesia layaknya masyarakat lain di dunia, khususnya para pelajar secara aktif memanfaatkan media digital sebagai sumber informasi dan pengetahuan mereka. Secara sadar atau tidak, kecenderungan tersebut telah menggeser peran media cetak. Deretan buku-buku tebal dan novel serta berbagai media koran mulai dialihkan ke bentuk digital. Bahkan sejak pemberlakuan kurikulum 2006 (KTSP) masyarakat pendidikan Indonesia sudah dikenalkan dengan BSE (Buku Sekolah Elektronik) yang tidak lain juga merupakan bentuk ebook atau buku digital. Hal itu menunjukkan bahwa dibutuhkan wujud literasi baru yang dibutuhkan guru di era digital. Bukan berupaya menjauhkan anak didik dari gadget, namun memberikan alternatif aplikasi-edukatif untuk menjadi teman belajar mereka di layar digital masing-masing. Dengan demikian keberadaan teknologi menjadi pembawa pengetahuan yang meningkatkan literasi bangsa. Booth (2006: 91) mengemukakan bahwa teknologi telah memengaruhi tidak hanya cara dan gaya hidup melainkan juga cara dan gaya belajar. Perubahan ini tentu saja menuntut perubahan terhadap cara pendidikan literasi didekati dan dianalisis. Kesenjangan antara sarana dan prasarana sekolah yang peninggalan abad ke-19, kompetensi guru yang merupakan lulusan LPTK abad ke-20, serta siswa yang merupakan generasi milenial-digital, hanya dapat diperantarai dengan literasi berbasis IT.

Literasi Digital: From Print to Screen Thomas Friedman pernah mengejutkan masyarakat dengan bukunya *The World Is Flat* (2005: 42). Dunia ternyata datar dan dunia berada di ujung jari-jari manusia. Hal itu menemukan relevansinya ketika dunia digital benar-benar telah tiba. Penggunaan media digital seperti iPad, tablet, gadget, laptop, dan jenis media layar lainnya mulai menggeser penggunaan media cetak (buku atau kertas). Perkembangan teknologi digital tersebut selain berpengaruh terhadap kehidupan sosial, juga berpengaruh terhadap pemaknaan literasi. Literasi terkini dapat dimaknai sebagai melek teknologi, politik, ekonomi, dll. Literasi juga dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam memanfaatkan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat luas. Booth (2006: 91) menegaskan bahwa teknologi telah

memengaruhi tidak hanya cara dan gaya hidup melainkan juga cara dan gaya belajar. Perubahan ini tentu saja menuntut perubahan terhadap cara pendidikan literasi didekati dan dianalisis. Oleh karena itu pendidikan dan pembelajaran sepatutnya kian mengakrabkan pembelajar dengan teknologi. Namun pada kenyataannya sementara ini terkadang teknologi masih dikambinghitamkan dan dijauhkan dari proses pembelajaran di sekolah.

Apa penyebab moral anak bangsa merosot? Teknologi! Apa penyebab budaya baca rendah? Teknologi! Apa penyebab jiwa sosial anak muda lemah? Teknologi! Apa penyebab cara curang pelaksanaan Ujian Nasional marak? Teknologi! Menyesakkan sekali saat kita hanya bisa menjawab dengan mengkambinghitamkan teknologi atas ketidakberdayaan kita memanfaatkan secara tepat.

Saatnya dunia pendidikan berdamai dengan teknologi, bukan lagi mengkambinghitamkan teknologi. Bukan menjauhkan anak-anak dari tablet, ipad, atau gadget siswa, namun belajar mengisi piranti teknologi yang digunakan siswa dengan aplikasi-aplikasi inovasi-edukatif karya guru. Pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui literasi produktif berbasis IT merupakan salah satu alternatif solusi dalam mencipta aplikasi berbahasa Indonesia pembawa pengetahuan. Urgensi Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Literasi Produktif Berbasis IT. "Masyarakat kami adalah masyarakat yang membaca hanya untuk mencari alamat, untuk mengetahui harga-harga, untuk melihat lowongan pekerjaan, untuk menengok hasil pertandingan sepak bola, ingin tahu berapa persen discount obral besar di pusat perbelanjaan, dan akhirnya membaca subtitle opera sabun di televisi untuk mendapatkan hiburan." demikian gambaran masyarakat kita bagi cerpenis kenamaan; Seno Gumira Ajidarma, waktu berpidato di Penerimaan Hadiah Sastra Asia Tenggara di Bangkok. Suatu penggambaran yang menegaskan bahwa aib masyarakat kita kini bukan lagi buta huruf (*illiterate*). Buta huruf sudah mampu kita tangani dengan baik. Namun demikian, persoalan masyarakat kita sekarang adalah rendahnya minat baca. Tidak terkecuali di kalangan pelajar, mahasiswa, dan guru/dosen yang juga menjadi korban propaganda televisi (budaya nonton). Dampaknya, pola pikir jadi menumpul dan tergantikan budaya meniru (imitatif), suka-suka aja (permisif), hanya suka beli dan gila belanja (konsumtif).

Kondisi demikian mengembalikan kita pada budaya dongeng (budaya oral) akibat maraknya budaya nonton dan rendahnya budaya baca. Budaya oral di masyarakat kita kini kian massif dengan dominannya tanyangan televisi dengan infotainment yang berpilar pada budaya gosip. Ironisnya, gosip tentang artis selebritis tidak akan pernah berisi pencerahan, melainkan sekadar merangsang gaya hidup mengumbar kegelamoran. Maka masyarakat kita (para penonton itu) tumbuh dengan mentalitas suka berkomentar -yang dangkal, tidak ilmiah, sekenanya, kacau, dan cenderung emosional. Budaya curhan dan bergosip demikian itu yang kian menjauhkan kita dari kebiasaan baca tulis (budaya literasi).

Data statistik UNESCO tahun 2012 menunjukkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya dalam setiap 1000 orang, hanya ada satu orang yang punya minat baca. Dalam keadaan demikian, gerakan literasi menjadi relevan, solutif, visioner, brilliant, namun butuh keberanian. Menurut Retnaningdyah (2014: 25-26) Rendahnya ranking Indonesia di tes PISA adalah wajar karena bukan sekadar kebiasaan membaca di kelas dan di rumah. Di Indonesia critical literacy skill belum menjadi bagaian dari proses pembelajaran. Selain itu, tidak wajarkah bila siswa, baik yang di rumah maupun yang di sekolah, akrab

dengan teknologi? Apakah salah bila siswa suka berlama-lama dengan tablet, ipad, gadget, dan laptop? Bukankah abad 21 ini memang menyambut mereka dengan kemajuan teknologi yang demikian? Bukankah era digital memang era mereka dan era masa depannya nanti? Tidak kejamkah bila ada upaya menjauhkan anak-anak dari dunia digital? Sangat tidak adil bila mengkambinghitamkan teknologi sebagai perusak mentalitas anak bangsa. Sejatinya sudah diluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) oleh Kemendikbud sejak 18 Agustus 2015. Walaupun sudah dituangkan dalam Permendikbud nomor 23 tahun 2015 namun banyak sekolah belum mengimplementasikan. Bahkan ada dinas pendidikan kota dan kabupaten yang HGLS untuk masing-masing jenjang sudah disediakan oleh pihak Kemendikbud berupa buku digital (ebook). Guru juga perlu melakukan self correction. Sudahkan menjadi guru yang tidak hanya sekadar memberi contoh, namun harus menjadi contoh bagi siswasiswinya (Hairul, 2014: 139). Kiranya dengan mengupayakan diri menjadi guru sebagai peneliti kita meneladankan sosok pembelajar yang literat. Bahwa kita guru yang terus belajar, selalu berkreasi, berinovasi, serta selalu merefleksi dan mengevaluasi yang kita lakukan demi pembelajaran yang lebih efektif. Pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui literasi produktif berbasis IT relevan dengan penekanan upaya peningkatan mutu guru yang dilakukan dengan pendidikan dalam jabatan guna meningkatkan efektivitas mengajarnya, mengatasi persoalan-persoalan praktis dalam pengelolaan kegiatan belajar-mengajar, dan meningkatkan kepekaan guru terhadap perbedaan individual para siswa yang dihadapi. Juga mengakomodir pandangan filosofis Buya Syafi'i Maarif (dalam Arif, 2014: 285) yang mengonsepan sosok guru yang menyatu dengan profesinya dan dengan penuh rasa cinta. Konsep serupa juga dikemukakan Hairul (2014: 15) bahwa guru kebetulan tidak akan pernah menjadi guru betulan, apalagi guru betul-betul apabila dalam dirinya tidak tumbuh panggilan jiwa, kemurnian motivasi untuk menginspirasi, untuk meneladankan, dan menularkan kebaikan pada siswa dan orang lain. Langkah Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Literasi Produktif Berbasis IT. Seperti halnya yang tergambar dari 6 kanal besar pemfokusan bidang menuju literasi produktif berbasis IT secara nasional. Di antaranya adalah (1) kanal pembelajaran menggunakan media komik digital untuk pembelajaran melalui Sagusamik (satu guru satu komik). (2) Kanal server edukasi dengan program Sagusatab (satu guru satu tablet). (3) Kanal optimalisasi guru dalam penggunaan website dan blogger melalui Sagusablog (satu guru satu blog). (4) kanal penggunaan aplikasi android untuk pembelajaran melalui Sagusanov (satu guru satu inovasi) dan (5) menggairahkan guru untuk menulis kreatif dengan program Sagusaku (satu guru satu buku), dan (6) pemahiran guru dalam penulisan karya tulis ilmiah dengan program Sagusakti (satu guru satu KTI). Tiap kanal rata-rata diikuti oleh 25 orang, maka 150 peserta ToT setelah digembleng selama mengikuti kegiatan mempunyai modal yang cukup untuk percaya diri menularkan ketrainerannya pada guru lain. Semua itu menjadi mutlak mengingat sejatinya banyak guru di luar sana sedang haus untuk mendapatkan program peningkatan kompetensi diri ala IGI. Suatu program yang identik dengan lompatan pemikiran yang menakjubkan. Hal itu tiada lain merupakan upaya mempertemukan kesenjangan yang melanda dunia pendidikan, yakni kesenjangan antara siswa abad ke-21, guru abad ke-20, dan sarana sekolah abad ke-19. Dalam perannya demikian, IGI kian mengukuhkan dirinya sebagai organisasi guru yang konsen dan konsisten pada upaya meningkatkan kompetensi guru. Beragam produk hasil pengembangan kompetensi pedagogic guru melalui

literasi produktif berbasis IT, baik berupa buku, karya tulis, aplikasi pembelajaran, media pembelajaran, dan lain sebagainya merupakan wujud kepedulian guru agar pembelajar akrab dengan IT.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada subbab sebelumnya, maka pembahasan dalam makalah ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui literasi produktif berbasis IT merupakan proses transfer informasi melalui keterampilan menulis yang mampu memahamkan pembaca melalui pemanfaatan teknologi. Disebut literasi produktif karena aktivitas menulis merupakan aktivitas keterampilan berbahasa produktif. Disebut berbasis IT karena menggunakan piranti teknologi terbaru yang dikenal dengan istilah media digital.

Pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui literasi produktif berbasis IT relevan dilakukan karena budaya literasi bangsa yang masih rendah. Selain itu juga rendahnya budaya kreatif-produktif yang juga merambah ke semua kalangan termasuk dunia akademik. Dimaksudkan juga untuk mengakrabkan pembelajar dengan penggunaan teknologi sesuai dengan era digital dengan filosofi pembelajaran abad ke-21. Pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui literasi produktif berbasis IT dilakukan berupa kegiatan dan gerakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Mukhrizal. 2014. Pendidikan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan. Yogyakarta. Ar-ruzz Media.
- Booth, D. 2006. Reading Doesnt Matter Anymore. Markham. ON: Pembroke.
- Darma, Budi. 2014. Literasi: Jatidiri dan Eksistensi. (dalam buku Membangun Budaya Literasi, Prosiding Seminar Nasional Plus Membangun Peradaban Generasi Emas Melalui Literasi). Surabaya: Unesa University Press.
- Hairul, Mohammad. 2013. Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (dalam Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia). Yogyakarta: Gress Publishing.
- _____. 2014. Reading Emergency Zone (REZ): Miniatur Gerakan Literasi di Sekolah dan Alternasi Pengembangannya (dalam buku Membangun Budaya Literasi, Prosiding Seminar Nasional Plus Membangun Peradaban Generasi Emas Melalui Literasi). Surabaya: Unesa University Press.
- _____. 2014. Unesa Darurat Transformasi Diri (dalam buku 50 Tahun Peran Unesa di Dunia Pendidikan: Kumpulan Esai Pilihan). Surabaya: Unesa University Press.
- _____. 2015. Bukan Guru Kebetulan: Kumpulan Esai Terpilih. Surabaya: Revka Petra Media.
- _____. 2015. Dari Literasi Menuju Transfer Informasi (dalam buku Mengembangkan Literasi di Sekolah, Prosiding Seminar Literasi ke-2). Surabaya: Unesa University Press.
- Kern, Richard. 2000. Literacy and Language Teaching. Oxford: Osford University.
- Kinchelo, Joe L. 2014. Guru sebagai Peneliti: Pemberdayaan Mutu Guru dengan Metode Panduan Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ircisod.
- Retnaningdyah, Pratiwi. 2014. Menapak Tangga Literasi. dalam Unesa media komunikasi dan informasi, hal 25-26 nomor 68 tahun X V – April.
- Yulianto, Bambang. 2015. Kampus sebagai Pusat Literasi. (dalam buku Mengembangkan Literasi di Sekolah, Prosiding Seminar Literasi ke-2). Surabaya: Unesa University Press.